

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan ekonomi perkotaan di Indonesia semakin pesat dengan beragam aktivitas ekonomi yang terbagi dalam sektor formal dan informal. Sektor formal beroperasi di bawah institusi resmi dengan regulasi yang jelas, sementara sektor informal tidak memiliki naungan institusi maupun aturan yang pasti. Saat ini, sektor informal berperan sebagai sumber pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, mencakup berbagai pekerjaan seperti pedagang kaki lima (PKL), tukang ojek, dan tukang becak. Di antara pekerjaan tersebut, PKL merupakan yang paling umum dijumpai di masyarakat (Octaviani, 2021:131).

PKL memiliki peran penting dalam ekonomi informal dengan menyediakan barang dan jasa terjangkau serta menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang tidak terserap di sektor formal. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan seperti persaingan ketat, keterbatasan modal, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Selain itu, perubahan perilaku konsumen dan kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi stabilitas usaha mereka. Untuk bertahan, PKL menerapkan strategi seperti meningkatkan kualitas produk, menawarkan harga bersaing, dan menambah variasi produk (Elaman, 2024:13).

Salah satu masalah utama PKL adalah barang dagangan yang tidak habis terjual, yang bisa disebabkan oleh lokasi kurang strategis, minimnya inovasi produk, atau daya beli masyarakat yang menurun. Penelitian Prigionila (2019:51) mengungkapkan bahwa setelah relokasi, PKL menghadapi kendala dalam pemasaran, permodalan, sarana prasarana, serta kurangnya dukungan pemerintah dan teknologi, yang berdampak pada pendapatan mereka. Dalam situasi ini, sikap mental dan spiritual pedagang menjadi faktor penting dalam ketahanan mereka menghadapi berbagai tantangan.

Fenomena seperti ini sedang dialami oleh para pedagang kaki lima (PKL) di sekitar SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung, Terutama mereka sering mengalami barang dagangan yang tidak habis terjual per harinya karena daya beli konsumen yang terus berubah. Oleh karena itu jika seorang pedagang muslim

yang menerapkan konsep *qana'ah* dengan benar, Sehingga dianggap lebih mampu menghadapi berbagai kendala, risiko, dan tantangan yang ada (Sakdullah, 2020:369).

Orang yang memiliki sifat *qana'ah* dalam dirinya bukan berarti bisa meninggalkan ikhtiarnya dalam mencari rezeki. Ikhtiar harus tetap dilakukan karena itu merupakan bagian dari ibadah jika niatnya murni karena Allah Swt. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudaratn, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.

An-Nahl [16]:53 (Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>).

Namun apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan maka tidak usah berkecil hati, karena manusia yang memiliki sifat *qana'ah* tidak akan pernah merasa berkecil hati. Sifat *qana'ah* akan melatih manusia untuk tetap bersyukur dan merasa cukup atas apa yang diterimanya. Sifat *qana'ah* akan menjaga manusia dari ketamakan dan ketidakpuasan yang disebabkan karena hawa nafsu duniawi (Mubarok, 2018:6).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam memahami peran konsep *qana'ah* dalam membantu pedagang kaki lima (PKL) mempertahankan kegiatan usahanya, terutama di tengah berbagai tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Dalam sektor ekonomi informal, PKL merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perubahan kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial-ekonomi. Tantangan yang mereka hadapi tidak hanya bersifat struktural, seperti modal dan regulasi, tetapi juga bersifat psikologis dan spiritual, di mana sikap dan mentalitas individu mempengaruhi ketahanan mereka dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menggali bagaimana konsep *qana'ah* dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan hidup para PKL.

Selain itu, kajian tentang *qana'ah* dalam perspektif tasawuf masih jarang dikaitkan dengan konteks ekonomi mikro, khususnya pada sektor informal seperti PKL. Padahal, sifat *qana'ah* dalam ajaran tasawuf menekankan keseimbangan

antara usaha dan penerimaan atas hasil yang diperoleh, yang dapat menjadi strategi mental bagi para pedagang dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek spiritualitas memiliki pengaruh terhadap daya tahan seseorang dalam menghadapi tekanan ekonomi (Mubarok, 2018:6). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana *qana'ah* sebagai salah satu nilai-nilai spiritual Islam dapat diterapkan dalam konteks ekonomi praktis, khususnya bagi masyarakat pelaku usaha kecil.

Di sisi lain, fenomena yang terjadi di sekitar SDN 261 Margahayu Raya Kota Bandung, di mana banyak PKL mengalami kendala dalam menjual habis dagangannya, menjadi contoh nyata bagaimana masalah ketahanan usaha PKL masih membutuhkan solusi yang komprehensif. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian tasawuf dan ekonomi Islam, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi kebijakan publik dalam memberikan pendekatan yang lebih *humanis* dan berbasis nilai-nilai spiritual dalam mendukung keberlangsungan usaha sektor informal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui studi pendahuluan, terdapat pedagang kaki lima gerobak yang menjual makanan dan minuman ringan dengan harga murah selama lima hari kerja (Senin–Jumat), ditemukan sebanyak 11 Pedagang, dan enam pedagang yang bersedia untuk diwawancara dan masih tetap melanjutkan usahanya dengan teguh meskipun hasilnya tidak selalu optimal karena dagangan mereka tidak habis terjual selama dua sampai tiga hari dalam seminggu. Uniknya, pedagang kaki lima yang berada di lokasi penelitian sudah menjalani usahanya lebih dari satu dekade.

Para pedagang yang bersedia untuk diwawancara mengatakan:

“Kalau dibilang hasilnya banyak sih enggak ya, kadang laku, kadang enggak. Tapi saya bersyukur aja, yang penting masih bisa makan, anak bisa sekolah. Saya pikir rezeki itu udah diatur, jadi saya nggak mau ngeluh. Selama masih ada tenaga, saya terus jualan. Kalau saya iri sama orang lain, malah capek sendiri. Merasa cukup itu bikin saya tenang, nggak terburu-buru pengen kaya, tapi tetep semangat kerja” (ID, 5 Mei 2025). “Saya udah jualan papeda ini dari tahun 2009. Kadang sepi,

apalagi pas musim hujan. Tapi saya nggak pernah mikir buat berhenti. Saya yakin, setiap hari pasti ada aja yang beli, walau sedikit. Saya selalu bilang ke diri sendiri, ‘rezeki udah diatur sama Allah, tugas saya cuma usaha’. Mungkin karena saya ikhlas, jadi meskipun untungnya kecil, saya masih bisa bertahan sampai sekarang” (WY, 5 Mei 2025). “Kalau mau dibilang susah ya pasti, apalagi saingan makin banyak. Tapi saya percaya, kalau kita bersyukur, Allah tambahin rezeki. Saya nggak maksain harus ramai terus, yang penting dagangan saya habis sebagian aja udah senang. Qana’ah itu yang bikin hati saya adem, nggak iri lihat orang lain lebih rame. Jadi ya terus bertahan, karena yakin tiap orang punya bagian rezekinya masing-masing” (HD, 5 Mei 2025). “Saya pernah ngalamin masa dagangan nggak laku sama sekali. Tapi saya tetap sabar. Saya anggap itu ujian aja. Kalau ngeluh terus, malah tambah stres. Saya belajar buat nerima keadaan, tapi tetap usaha tiap hari. Saya pikir, kalau saya qana’ah, hati jadi ringan. Yang penting halal, walau sedikit tapi barokah. Itu yang bikin saya kuat terus jualan” (AD, 5 Mei 2025). “Musim hujan begini pembeli turun jauh, tapi saya nggak khawatir. Saya percaya Allah pasti kasih jalan. Kadang memang hasilnya pas-pasan, tapi saya lihat dari sisi lain: saya masih bisa kerja, masih sehat. Itu udah cukup buat saya. Qana’ah itu menurut saya bukan cuma pasrah, tapi sadar kalau kita udah dikasih cukup sesuai kemampuan. Karena itu saya nggak pernah berhenti jualan” (YG, 5 Mei 2025). “Saya udah sering pindah tempat jualan, tapi tetap bertahan. Kadang rame, kadang sepi. Tapi saya selalu bilang, ‘yang penting masih bisa jualan dan nggak nganggur’. Kalau orang lain pengen cepet sukses, saya lebih milih jalanin aja pelan-pelan. Qana’ah itu bikin saya nggak gampang putus asa. Selama masih bisa senyum dan dagang, berarti Allah masih kasih kesempatan buat saya” (AJ, 5 Mei 2025).

Fakta ini membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut bagaimana nilai spiritual seperti *qana’ah* dapat menjadi kekuatan psikologis dan motivasi internal dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mikro, khususnya bagi pedagang kaki lima yang berada di tengah ketidakpastian ekonomi.

Penelitian mendalam terhadap aspek ini dapat mengungkap peran penting nilai-nilai tasawuf dalam ketahanan ekonomi kelompok masyarakat kecil. Dengan

demikian, penelitian ini menjadi penting karena dapat mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya mengenai keterkaitan antara tasawuf, khususnya konsep *qana'ah*, dengan ketahanan ekonomi pedagang kecil. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi PKL dalam mengembangkan pola pikir yang lebih *resilient* dan berorientasi pada keseimbangan usaha dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka dalam *Tasawuf Modern*, yang menekankan bahwa *qana'ah* bukanlah bentuk kepasrahan, melainkan sikap mental yang dapat membentuk ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, termasuk dalam dunia usaha.

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa sikap *qana'ah* berperan dalam upaya PKL untuk mempertahankan kegiatan usahanya, terutama saat menghadapi tantangan seperti barang dagangan yang tidak habis terjual. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep atau pandangan PKL tentang *qana'ah*, dan bagaimana penerapan konsep tersebut dalam aktivitas usaha mereka di sekitar SDN 261 Margahayu Raya, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep *qana'ah* dalam membantu pedagang kaki lima (PKL) mempertahankan kegiatan usahanya di sekitar SDN 261 Margahayu Raya, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *qana'ah* dalam pandangan pedagang kaki lima di SDN 261 Margahayu Raya?
2. Bagaimana kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima dalam mempertahankan kegiatan usahanya di SDN 261 Margahayu Raya?
3. Bagaimana bentuk *tawakal* yang diterapkan pedagang kaki lima dalam menghadapi kendala usaha di SDN 261 Margahayu Raya?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *qana'ah* dalam perspektif tasawuf serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan dan usaha pedagang kaki lima di sekitar SDN 261 Margahayu Raya, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana konsep *qana'ah* dalam pandangan pedagang kaki lima di SDN 261 Margahayu Raya.
2. Untuk menganalisis kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh pedagang kaki lima dalam mempertahankan kegiatan usahanya di sekitar SDN 261 Margahayu Raya.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk *tawakal* dalam menghadapi kendala usaha.
4. Untuk mengeksplorasi keterkaitan antara sikap *qana'ah* dengan ketahanan usaha pedagang kaki lima dalam sektor ekonomi informal.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran nilai-nilai spiritual Islam dalam dunia usaha serta menjadi referensi bagi pelaku usaha kecil dalam menerapkan sikap *qana'ah* sebagai strategi bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi.

D. Manfaat dan kegunaan penelitian

Dalam serangkaian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tasawuf, khususnya dalam memahami konsep *qana'ah* dalam konteks ekonomi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian tentang keterkaitan antara ajaran tasawuf dan ketahanan ekonomi individu, terutama bagi pelaku usaha di sektor informal.

Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana ajaran tasawuf tidak hanya berorientasi pada

aspek spiritual semata, tetapi juga memiliki relevansi dalam membentuk mentalitas pekerja dan pengusaha dalam menghadapi realitas kehidupan ekonomi.

2. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas keterkaitan antara tasawuf dan dunia ekonomi, khususnya dalam konteks ketahanan usaha di sektor informal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik dalam mengkaji aspek spiritual dalam dunia kerja dan kewirausahaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan deskriptif dalam studi tasawuf dan psikoterapi.

E. Kerangka Berpikir

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pekerjaan dalam sektor informal yang sifatnya tidak terorganisir, tidak terdaftar, dan belum berbadan hukum. Menurut Miranti Lituhayu dalam penelitian yang berjudul *Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima* oleh Octaviani (2021) PKL memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah lokasi berjualan, jenis dagangan, dan bentuk sarana yang digunakan. Karakteristik pedagang kaki lima (PKL) yaitu: Lokasi tempat berjualan, yang umumnya ditemukan di trotoar, bahu jalan, dan badan jalan, Jenis dagangan yang diperjualkan, yang terdiri dari makanan yang belum diproses, makanan yang sudah diproses, barang non-makanan, dan jasa, Bentuk sarana yang digunakan oleh PKL, seperti gerobak, keranjang, warung semi permanen, kios, dan alas.

PKL menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberlangsungan usaha mereka. Menurut Prigionila dalam penelitiannya *Permasalahan yang Dihadapi Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi di Sentra PKL Jalan Benteng Pancasila Kota Mojokerto* (2019:51), tantangan utama yang dihadapi PKL meliputi: Persaingan yang ketat dengan sesama PKL maupun toko ritel modern, Minimnya inovasi produk, sehingga sulit menarik pelanggan baru, Lokasi yang kurang strategis atau sering berpindah-pindah akibat kebijakan pemerintah, Daya beli konsumen yang menurun, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil,

Kurangnya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk regulasi maupun bantuan modal.

Tasawuf merupakan ajaran Islam yang dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan. Amalan dalam tasawuf membimbing seseorang untuk lebih bijaksana serta menawarkan nilai-nilai spiritual yang jelas. Tasawuf juga berperan dalam mengendalikan manusia agar tidak terpengaruh oleh modernisasi yang dapat menyebabkan penyimpangan nilai, sehingga membentuk akhlak yang mulia. Secara esensial, tasawuf bertujuan untuk menyucikan diri guna membentuk akhlak yang baik, salah satunya dengan menanamkan sifat *qana'ah* (Utami, 2023:3). Sikap ini menjadikan seseorang lebih bersyukur dan ridha terhadap apa yang dimiliki maupun yang belum dimiliki. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَّيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Al-Ĥadīd [57]:23 (Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>).

Qana'ah merupakan ajaran dalam tasawuf yang menekankan sikap menerima dengan ikhlas atas bagian yang telah diberikan oleh Allah, tanpa kehilangan semangat untuk terus berusaha, Yang mencerminkan rasa cukup dan menerima apa yang dimiliki, meskipun hanya berupa pakaian sederhana, makanan dan minuman secukupnya, serta tempat tinggal yang tidak mewah. Sikap ini melatih seseorang untuk selalu bersyukur dengan apa yang ada tanpa berusaha mencari sesuatu yang tidak dimiliki (Rahmawati, 2022:169). Para *sufi* memandang *Qana'ah* sebagai gaya hidup yang dianut oleh orang fakir dalam menjalani kehidupan.

Sifat *qana'ah* dianggap sebagai kekayaan yang tidak akan pernah habis, sehingga orang yang memilikinya tidak akan merasa kekurangan, karena diibaratkan memiliki harta yang tidak akan pernah berkurang. Sebagaimana dalam penelitian Atikah (2024:4), Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah saw mengatakan:

“Sikap puas yang ada (*qana'ah*) merupakan harta kekayaan yang tidak akan pernah ada habisnya.” (HR Thabrani). Abu Abdullah bin Khafif berpendapat “*Qana'ah* ialah meninggalkan sesuatu yang sudah hilang atau yang belum dimiliki”. Rasulullah Saw menjalani kehidupan dengan sangat sederhana dan senantiasa menerapkan sikap *qana'ah* dalam setiap aspek kehidupannya.

Buya Hamka, dalam buku *Tasawuf Modern* (2015:270) menjelaskan bahwa *qana'ah* adalah sikap menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah tanpa mengurangi semangat untuk berusaha dan bekerja keras. Menurutnya, *qana'ah* bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan sikap batin yang tenang dan puas dengan hasil yang diperoleh setelah berikhtiar maksimal. Sikap ini diyakini dapat menumbuhkan ketenangan jiwa dan menghindarkan seseorang dari sifat tamak yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam buku *Sederhana Penuh Berkah* (2005), mengajak agar setiap muslim takut pada Allah dan menerima semua yang telah Dia berikan, dan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan. Karena jika begitu akan jatuh miskin (Muhasibi, 2005:81). Menurut Bisyr Al-Hafi, *qana'ah* diibaratkan sebagai seorang raja yang hanya bersedia tinggal di hati orang-orang mukmin. Abu Sulaiman Ad-Darani menyatakan bahwa *qana'ah* yang didasari oleh kerelaan memiliki kedudukan yang sama mulianya dengan *wara'* yang didasari oleh sikap *zuhud*. *Qana'ah* merupakan awal dari sikap rela, sedangkan *wara'* adalah bagian dari *zuhud*.

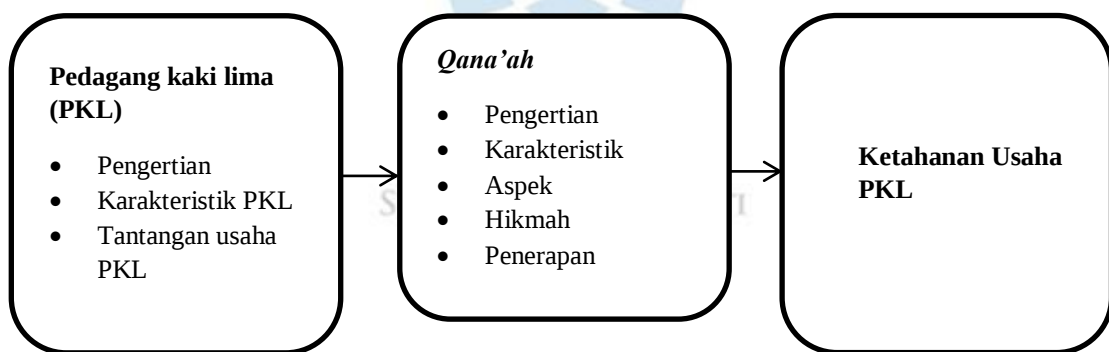
Pendapat lain menyebutkan bahwa *qana'ah* adalah sikap tenang karena tidak terbiasa mengejar hal-hal yang tidak dimiliki. Abu Bakar Al-Maraghi berpendapat bahwa orang yang berakal sehat adalah mereka yang mengatur urusan dunia dengan *qana'ah* dan kehati-hatian, serta mengatur urusan akhirat dengan ilmu dan kesungguhan. Sedangkan menurut Abu Abdillah bin Khafif, *qana'ah* adalah meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang tidak dimiliki dan merasa cukup dengan apa yang ada (Qusyairi, 2007:221).

Buya Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* menjelaskan bahwa *qana'ah* bukan berarti pasrah dan malas berusaha, tetapi lebih kepada sikap tenang dalam menerima hasil setelah melakukan ikhtiar secara maksimal.

Konsep *qana'ah* menurut Buya Hamka memiliki lima aspek utama meliputi: Menerima dengan rela apa yang telah ada, Memohonkan kepada Tuhan atas tambahan yang pantas sambil berusaha, Menerima dengan sabar atas ketentuan Tuhan, Bertawakkal kepada Tuhan, Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Dari kedua konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa kebertahanan usaha pedagang kaki lima terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara faktor ekonomi, sikap spiritual (*qana'ah*), dan tantangan usaha yang dihadapi. PKL yang memiliki sikap *qana'ah* cenderung lebih mampu menghadapi tantangan usaha dibandingkan mereka yang tidak memiliki sikap tersebut. Dengan *qana'ah*, PKL dapat tetap bertahan dan menjalankan usahanya meskipun menghadapi berbagai tantangan usaha.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konsep *qana'ah* dipahami dan diterapkan oleh PKL dalam mempertahankan usaha mereka? Dengan memahami interaksi antara variabel-variabel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran tasawuf dalam kehidupan ekonomi masyarakat.



F. Problem Statement

Pedagogical kaki lima (PKL) sebagai pelaku sektor informal memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat urban. Namun, mereka rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, keterbatasan modal, minimnya inovasi, dan perubahan daya beli konsumen. Fenomena ini secara nyata terlihat di sekitar SDN 261 Margahayu Raya, Kota Bandung, di mana banyak PKL mengalami kerugian akibat barang dagangan yang tidak habis terjual. Di tengah tekanan

tersebut, kemampuan bertahan tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap spiritual, seperti *qana'ah*.

Konsep *qana'ah* dalam ajaran tasawuf, yang menekankan rasa cukup, ikhlas, dan kesabaran atas hasil usaha, diyakini dapat memperkuat mentalitas pelaku usaha mikro untuk tetap bertahan. Sayangnya, masih minim kajian yang menghubungkan secara langsung antara nilai *qana'ah* dan ketahanan usaha PKL dalam konteks ekonomi mikro di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan penerapan *qana'ah* oleh PKL dapat menjadi faktor penentu dalam mempertahankan usaha mereka di tengah tantangan ekonomi yang tidak menentu.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Reza Hardiyanti (2024) dari UIN Bandung, Program studi Tasawuf dan Psikoterapi berjudul *Potret Nilai-Nilai Tasawuf Entrepreneurship dalam Strategi Bisnis Pelaku UMKM: Studi Deskriptif di Pasar Kaget 46 Palasari Cibiru Kota Bandung* berfokus pada penerapan konsep tasawuf dalam strategi bisnis para pelaku UMKM. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi deskriptif, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai tasawuf, terutama konsep dari Al-Ghazali seperti kesederhanaan dan *zuhud*, berkontribusi dalam membentuk bisnis yang beretika dan berorientasi pada keberkahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf entrepreneurship tidak hanya memperkuat aspek spiritual pelaku UMKM, tetapi juga berperan dalam meningkatkan strategi bisnis, kualitas produk, pemahaman pasar, inovasi, promosi, serta manajemen usaha. Kelebihan dari penelitian ini adalah adanya kajian yang menghubungkan tasawuf dengan dunia bisnis secara aplikatif, serta pemilihan narasumber yang cukup representatif (10 informan) dari lingkungan UMKM. Namun, kekurangannya adalah kurangnya eksplorasi mendalam mengenai tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam praktik bisnis mereka,

serta belum adanya analisis komparatif dengan pelaku usaha lain yang tidak menerapkan nilai-nilai tasawuf sebagai pembanding.

- 2) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Atikah (2024) dari UIN Bandung, Program studi Tasawuf dan Psikoterapi berjudul *Implementasi Qana'ah terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di SMAN 1 Muaragembong Kabupaten Bekasi* menyoroti hubungan antara sikap *qana'ah* dan perilaku konsumtif pada remaja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik, penelitian ini menggambarkan tingkat perilaku konsumtif serta sejauh mana *qana'ah* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh lima siswa SMAN 1 Muaragembong yang menjadi narasumber. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku konsumtif para narasumber bervariasi dari kategori rendah hingga tinggi, serta implementasi *qana'ah* yang juga berbeda pada masing-masing individu. Penelitian ini merujuk pada konsep *qana'ah* dari Hamka, yang menekankan sikap menerima dengan sukarela terhadap ketentuan Allah, serta konsep perilaku konsumtif menurut Sumartono, yang mendefinisikannya sebagai tindakan penggunaan barang secara berlebihan hingga berujung pada kesia-siaan. Kelebihan penelitian ini adalah mengkaji fenomena yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini, khususnya dalam konteks konsumtivisme dan nilai-nilai spiritual, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang memberikan pemahaman mendalam terkait subjek penelitian. Namun, kekurangannya adalah jumlah narasumber yang relatif sedikit (lima orang) sehingga hasil penelitian ini belum cukup representatif untuk menggambarkan pola konsumtif dan penerapan *qana'ah* pada remaja secara umum. Selain itu, penelitian ini belum membahas faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media yang turut mempengaruhi perilaku konsumtif remaja.

Penelitian ini yang berjudul *Konsep Qana'ah pada Pedagang Kaki Lima dalam Upaya Mempertahankan Kegiatan Usaha di Sekitar SDN 261 Margahayu Raya, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung* akan lebih fokus pada bagaimana penerapan nilai *qana'ah* di kalangan pedagang kaki lima dalam konteks ketahanan usaha mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode

kualitatif untuk menggali secara mendalam pemahaman dan pengalaman individu terkait konsep *qana'ah*. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini adalah pada ketahanan usaha pedagang kaki lima dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, serta bagaimana konsep *qana'ah* berperan dalam menghadapi tantangan bisnis sehari-hari. Penelitian ini juga akan lebih menekankan pada observasi dan wawancara dengan pedagang kaki lima di sekitar SDN 261 Margahayu Raya, yang berbeda dengan penelitian lain yang mungkin menggunakan subjek atau konteks yang berbeda, seperti remaja, UMKM, atau keluarga.

